

## **Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi**

**Kusnadi<sup>1</sup>, Raidatun Nisa<sup>2</sup>**

Gmail : [adhybugiez@gmail.com](mailto:adhybugiez@gmail.com), [raidha060@gmail.com](mailto:raidha060@gmail.com)

*Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai*

### **Abstrak**

*Kajian ini bertemakan “Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi”, menggunakan metode library research. Fokus analisis bermuara pada eksistensi tafsir bil ra'yi baik dari segi defenisi, langkah kedudukan, kelebihan dna kekurangan serta contohnya. Tafsie bil ra'yi merupakan salah satu metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mengedepankan rasio penafsir dan dianggap sebagai salah satu metode yang mampu memberikan temuan yang aktual meski dianggap sebagai metode yang kurang sempurna oleh Ibnu Taimiyah. Meski demikian, kedudukannya dapat menjadi mahmudah dan mazmumah bergantung pada mekanisme dan pemenuhan syarat tafsir dan tujuannya.*

**Kata Kunci:** Eksistensi, Tafsir dan Ra'yun

### **1. Pendahuluan**

Memahami kandungan al-Qur'an merupakan usaha yang membutuhkan kehati-hatian. Sebab Al-Qur'an adalah kalam Ilahiyah yang dapat mengandung banyak ilustrasi didalamnya. Memahaminya bukanlah semudah membalikkan tangan, tetapi membutuhkan kaidah dan manhaj yang benar dan tepat.

Salah satu arus atau langkah dalam menyelami al-Qur'an yaitu dengan menafsirkan kosa katanya atau kalimatnya atau ayat ayatnya agar makna yang terdapat padanya dapat terkuak dengan sempurna. Dengan demikian, tafsir al- Qur'an merupakan eksistensi yang sangat urgen dala memahami al-Qur'an. Kedudukan tafsir yang sangat urgen tersebut menjadi indikator tersendiri bagi praktisi al-Qur'an atau ulama mendedikasikan dirinya dengan berbagai pola atau manhaj dalam menyelami makna dan kandungan ayat ayat al -Qur'an. Istilah ini kemudian dikembangkan dan diurutkan dalam keilmuan tafsir menjad ulum tadsir waqawaiduhu wai manahijuthu. Urgensinya sangat terikat dalam memahami tafsir dan memperjelas maknanya dan mengekstraksi aturan dan kebijaksanaannya

Karena itu, dalam menafsirkan al-Qur'an selalu banyak cara dan pendekatan. Salah satu cara yang menjadi perhatian penulis pada tulisan ini adalah metode tafsir al-

Qur'an bi ar Ra'yi. Tafsir bil ra'yi merupakan manhaj yang telah dikembangkan secara sistematis oleh para mufassirun hingga sekarang dengan pendekatan yang berbeda-beda. Meski demikian terdapat kelebihan, terdapat pula kekurangan atau kelemahan dalam metode tafsir bi ar Ra'yi. Harus dipahami bahwa masing-masing penafsiran berdasarkan sumbernya memiliki keunikan tersendiri yang dapat membedakannya dengan metode penafsiran yang lainnya. Maka itu dibutuhkan pemahaman secara eksplisit dalam setiap metodenya agar pembaca tafsir tidak kaget ketika menemukan penafsiran yang berbeda dari penafsiran ulama mufassirun

Metode para penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, tidak dapat dipisahkan dari dua mazhab besar dalam menafsirkan al-Quran. Pertama: penafsiran ayat dengan ayat agar tetap menjaga keabsahannya, lalu ayat dengan hadis melalui otoritas Rasul, Sahabat, atau Tabiin. Kecuali kalau ada penjelasan linguisistik atau pemfurnain kalimat. Metode ini disebut dengan metode tafsir bil Ma'stur. Kedua: Penafsiran yang cenderung memberikan ilustrasi sesuai dengan hasil istimbath "kesimpulan" yang diinginkan. Metode ini disebut dengan tafsir bil Ra'yi. Hal inilah yang akan menjadi pembahasan kita pada kesempatan kali ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan gambaran meski sederhana untuk memahami lebih lanjut terkait tafsir bi ar Ra'yi. Dengan fokus kajian yaitu bagaimana eksistensi tafsir bil ra'yi, langkah, pandangan ulama, contoh dan karya monumental dari tafsir bil ra'yi.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode library research dimana penulis berusaha menghimpun dan menganalisa setiap aspek yang berhubungan dengan tema kajian.

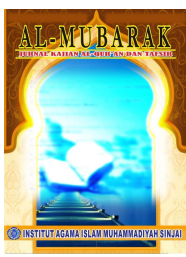
## **3. Pembahasan**

### **a. Pengertian Tafsir Bil Ra'yi**

Defenisi tafsir bil ar ra'yi harus dipetakan kedalam dua bagian yaitu defenisi secara bahasa dan istilah. Untuk memahami defenis tafsir bil ar Ra'yi terlebih dahulu kita lihat pengertian tafsir itu sendiri. Menurut Muhammad aly at Taskhiry bahwa:

التفسير لغة هي الكشف أو البارة أو الطهر

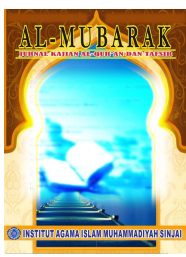
“Tafsir secara bahasa adalah: mengungkapkan, memanifestasikan atau



memunculkan (memperjelas). Definisi terdekat adalah apa yang didefinisikan Abu Hayyan al-Andalusi dalam al-Bahr al-Muhit bahwa ilmu tafsir adalah “Ilmu yang menyelidiki bagaimana mengucapkan kata-kata Al-Qur’an, maknanya, aturan individu dan sintaksisnya, dan maknanya sehingga tercipta komposisi yang baik dan lengkap terhadap makna al-Qur’an.

البحر المحيط في التفسير، ج 1، ص 62، طبعة دار النكر، لبنان، 1116 هـ.

Sementara pendapat lain tentang tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fassara-yufassiru*-tafsiran yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian, tafsir juga dapat diartikan *al-idlah wa al tabyin* yaitu : penjelasan dan keterangan dan banyak lagi definisi tentang tafsir. Akan tetapi karena fokus kita tidak pada definisi tafsir, dan kajiannya telah berlalu saya mencoba menghindariberkutat agar kajian kita tentang tafsir bisa dapat terpenuhi. Sementara kata *arra’yu* adalah mashdar kata *ra’a*, yang secara etimologi berarti melihat.<sup>1</sup> Istilah *ra’yun* dekat maknanya (kebebasan menggunakan akal) yang di dasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Menurut Syaikh Manna’ al-Qaththan, tafsir *bi ar Ra’yi* adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbath*)nya didasarkan pada logikanya semata. Demikian pula yang terdapat dalam kamus *al-munawwir*. Yang harus ditekankan menurut Muhlisin bahwa Kata ini terdapat banyak dalam al- Qur’an yang memberikan isyarat tentang penggunaan akal pikiran manusia mengenai alam sekitarnya. Sehingga yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah ulama yang berpedoman pada hasil penelitian nalar atau *qiyas*.<sup>2</sup> Istilah *ra’yun* dekat maknanya (kebebasan menggunakan akal) yang di dasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Menurut Syaikh Manna’ al-Qaththan, tafsir *bi al-ra’yi* adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbath*)nya didasarkan pada logikanya semata. Lebih lanjut Musaid bin Sulaim bin Thayyar mengutip dari Asshafdy dalam buku *Al-gaysu Almusajjam Fi Syarhi Laamiyatul ajam* mengatakan bahwa *arra’yu* adalah masdar dari kata *ra’a* yang



jama"nya adalah araa"un. Dan Arra"yu dalam bentuk masdar "الرأي" dapat berarti merenungkan prinsip-prinsip masalah, mempertimbangkan konsekuensinya, dan mengetahui apa yang benar dan salah. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa Interpretasi menurut pendapat: bahwa penafsir menggunakan pikirannya dalam memahami Al-Qur'an dan menyimpulkan darinya, dengan menggunakan alat ijtihad.

Musaid bin Sulaiman, tafsir bi ar Ra"yi, hukumuhu wa anwauhu, disampaikan pada pertemuan ahli tafsir pada tgl 1/2/1419 H..<sup>3</sup> Berdasarkan definis diatas dapat dikatan bahwa tafsir bi ar Ra"yi adalah interpretasi menggunakan nalar. Defenisi yang lain diungkapkan oleh Azzahaby bahwa: Tafsir bi ar Ra"yi terkadang di sematkan pada opini yang mengacu pada keyakinan, ijtihad dan analogi. Maka dikatakan sebagai orang-orang yang berpendat atau orang-orang yang beranalogi. Lebih lanjut Azzahaby mengatakan bahwa maksud dari kata arr"yi disini adalah al ijtihad, Oleh karena itu, penafsiran bi ar Ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad dengan catatan seorang mufassir harus memahami bahasa arab dan seluk beluknya. Sepertipemahaman terhadap ungkapan arab, lafadz arab, atau bahasa arab dan aspek konotasi bahasa arab, begitu juga seorang mufassir harus paham denga syair syair atau puisi pra islam, begitu juga kemampuan memahami asbab nuzulnya ayat, nasikh wal mansukh dan beberapa aspek yang dibutuhkan seseorang untuk menafsirkan al-Qur"an. Footnetnya: Muhammad husain azzahaby, kitab tafsir al mufassirun, maktabah syamilah, bab tafsir birra"yi. Pendapat ini juga diamini oleh ibtisan mahran dalam tulisannya yang berjudul "ma hiya aqsamu attafsir birra"yi". Menguatkan bahwa maksud dari kata ar ra"yu adalah al Ijtihadu.<sup>4</sup> Singkatnya pengertian secada etimologinya, ra"yu berarti keyakinan, Analogi dan ijtihad. Sedangkan dalam terminology tafsir, yang dimaksud dengan ra"yi ialah ijtihad. Dengan demikian, tafsir bi ar-Ra"yi, sebagaimana didefinisikanoleh al-Dzahabi ialah tafsir yang Penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir Setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbab al-nuzul dan Nasikh wal al-mansukh (al-Dzahabi, 1976: 272). Bentuk tafsir ini disebut juga tafsir bi al-dirayah atau tafsir bi al-ma"qul bagi para Mufassir yang mengandalkan ijtihad mereka dan tidak didasarkan Pada riwayat sahabat dan tabi"in (al-Shabuni, 2000: 13).

Berdasar pada beberapa asumsi diatas, disimpulkan bahwa tafsir bi ar Ra'yi adalah usaha yg dilakukan seseorang untuk menginterpretasiakn al-Qur'an melalui proses ijtihad atau penalaran. Maka itu dikatakan bahwa tafsir birra'yi dapat disebut atau di sinonimkan dengan istilah tafsir aqly atau tafsir ijtihady, sebab sumber opininya adalah akal atau hasil pemikiran. Sehingga hasilnya adalah "istimbath" atau intisari atau deduksi dari seorang mufassirdisebut dengan istilah tafsir bi ar Ra'yi.

#### **b. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir bi ar Ra'yi**

Tafsir bi ar ra'yi adalah istilah atau pendapat yg memberikan kepekaan khusus bagi para ulama salaf, sebahagian dari mereka menenpatkan dirinya padajendela keragu raguan. Hal ini disebabkan oleh faktor interpretasi beberapapendahu yang kurang teliti sehingga menimbulkan sentilan sentilah yang bernuasa nefatid atau konotasinya disebut sebagai fitnah terhadap para mufassir.

Meski demikian, proses penafsiran birra'yi dan penggunaannya dalam menginterpretasikan al-Qur'an tetap berlaku. Subtansinya tetap eksis dalam proses memahami makna al-Qur'an. Olehnya, tidak dapat di nafikan bahwa terdapat beberapa pendapat baik yang sejalan atau berlawanan atau menerima dan menolak sumber penafsiran yg menggunakan ijtihad. Seperti ibnu taimiyah misalnya menolak tafsir birra'yi dengan alasan bahwa tafsir yang hanya menggunakan akal semata sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an harus dihindari atau di jauhi.

Berbeda Menurut Ibtisam Mahran bahwa tafsir birra'yi dapat dipetakan menjadi dua bagian penting yaitu: bagian tafsir arr'yu al mahmud, dan al-mazmum ( interpretasi al-Qur'an menggunakan ijtihad yang dianggap terpuji dan kedua dianggap tercela). Sehingga penggunaannya juga tergantung pada prosesnya pengambilan keputusannya dalam berijtihad. <sup>5</sup>

Ibn Katsir menyatakan bahwa Tafsir bi ar-Ra'yi yang dipahami oleh ulama salaf sebagai suatu metode penafsiran yang pelik, sebab yang dimaksudkan adalah menafsirkan ayat-ayat al Quran tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan dan argumen yang kuat.

Kontroversi di Sekitar Tafsir bi al-Ra'yi diatas, mendorong para tokoh memberikan asumsi yang sangat penting dalam menganalisa dan menerapkan corak

penafsiran birra<sup>yyi</sup>. Karena itu Para ulama memberlakukan syarat-syarat yang begitu ketat bagi. Seseorang untuk dapat disebut mufassir. Hal ini tentu saja beralasan terutama bila kita mengamati sumber-sumber ajaran Islam yang begitu ketat memberikan rambu-rambu bagi siapa saja yang ingin memberikan pemahaman terhadap suatu ayat di dalam Alquran.

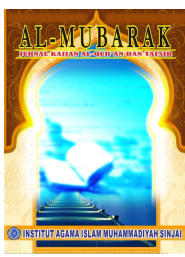
Al-Suyuti, sebagaimana dikutip Thameem Ushama, menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum menafsirkan Alquran (Thameen, 2000; 15), sebagai berikut :

- a) Pengetahuan bahasa Arab dan kaedah-kaedah bahasa (ilmu tatabahasa, sintaksis, etimologi dan morfologi,
- b) Ilmu retorika (ilmu ma<sup>ani</sup>, ilmu al-bayan dan al-badi<sup>u</sup>)
- c) Ilmu ushul al-fiqh (khas, „am, mujmal dan mufashshal
- d) Ilmu asbab al-nuzul (latar belakang dan hal-hal yang,
- e) Berkenaan dengan turunnya wahyu
- f) Ilmu nasikh wa al-mansukh;f. Ilmu qira<sup>ah</sup> Alquran
- g) Ilmu al-muhibbah

Tafsir bi ar Ra<sup>yi</sup>, misalnya, sebagai salah satu bentuk penafsiran telah menunai kritikan dari akibat penggunaan nalar di dalam Menafsirkan ayat-ayat Alquran. Yang menolak corak penafsiran ini memberikan argumetasi bahwa menafsirkan Alquran berdasarkan ra<sup>y</sup> berarti membicarakan firman Allah tanpa pengetahuan sehingga hasil Penafsirannya bersifat pemikiran semata (QS. Al- Isra <sup>(17) 36</sup>); yang Berhak menjelaskan Alquran hanya nabi (QS. Al-Nahl (16):

(44) dan Sudah merupakan tradisi di kalangan sahabat nabi dan tabi<sup>in</sup> untuk Berhati-hati di dalama berbicara tentang penafsiran Al quran.

Namun demikian, sebagian ulama memandang bahwa Alquran Adalah sebuah teks yang senantiasa harus dapat diajak berdialog, kapan dan di mana pun. Akibatnya, walaupun umat islam menyepakati bahwa Alquran tidak mungkin mengalami pengurangan dan penambahan, tidak berarti bahwa penafsiran terhadap Alquran Tidak boleh mengalami perubahan atau penyesuaian. Dengan Demikian, tidaklah berlebihan bahwa kemunculan berbagai metode Penafsiran dapat dijadikan alasan bahwa penafsiran adalah sesuatu



Yang dinamis, terlepas apakah corak penafsiran itu ingin menunjukkan Suatu identitas kelompok atau ingin mempertahankan ide-ide tertentu Yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok kegamaan itu tadi.

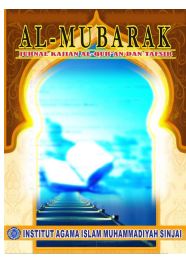
Perbedaan opini tersebut, menguak pesan bahwa tafsir birra<sup>6</sup> memiliki catatan yang dapat dianggap kelam dan berkonotasi negatif. Maka itu perlu untuk dilihat bagaimana pandangan-pandangan ulama pada aspek yang dianggap terpuji dan tercela sebagai berikut:

a) Tafsir birra<sup>6</sup> al mahmudah

Tafsir al mahmudah merupakan tafsir yang sesuai dengan tujuan syaria, jauh dari kesesatan dan kebodohan, serta sejalan dengan kaidah- kaidah bahasa arab. Olehnya, Tafsir al-Quran menggunakan metode arra<sup>6</sup>yu dapat diartikan terpuji tergantung pada caranya dalam memahami nash- nash Al-Qur<sup>6</sup>an, sehingga ketika menafsirkan al-Qur<sup>6</sup>an Al-Qur<sup>6</sup>an dengan ra<sup>6</sup>yun dan ijtihadnya, perlu untuk mematuhi dan memperhatikan syarat tersebut diatas serta memperhatikan kondisi diatas untuk berjihad dalam menafsirkan al-Qur<sup>6</sup>an.

Mengingat hal diatas bahwa tafsir bi ar Ra<sup>6</sup>yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran Mufassir, Rendi Fitra Yuna mengatakan pula bahwa para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra<sup>6</sup>yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra<sup>6</sup>bah Yang terpuji al-tafsir al-mahmud dan tafsir bi al-ra<sup>6</sup>yi yang tercela al-tafsir al-madzmum. Tafsir bi al-ra<sup>6</sup>yi yang terpuji yaitu tafsir yang memiliki ciri- ciri yang sesuai dengan tujuan al-Syari<sup>6</sup>, Jauh atau terhindar dari kesesatan, dibangun atas dasar kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Arab yang tepat dengan mempraktekkan Gaya bahasa uslubnya dalam memahami nash-nash Alqura, tidak mengabaikan tapi memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran yang sangat penting seperti memperhatikan asbabun nuzul, ilmu munasabah dan lain-lain saran yang dibutuhkan oleh mufassir. Tafsir bi al-ra<sup>6</sup>yi seperti inilah yang tergolong tafsir yang baik lagi terpuji dan layak digunakan, juga sering dijuluki dengan al-Tafsir al-Masyru<sup>6</sup> tafsir yang disyari<sup>6</sup>atkan.<sup>6</sup>

Meskipun sebagian ulama menolak eksistensi Tafsir bi al-Ra<sup>6</sup>yi, tetapi mayoritas ulama, terutama ulama tafsir kontemporer menerimanya. Syaikh Muhammad Abduh,

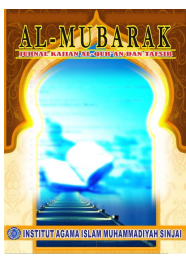


misalnya, menyatakan bahwa tafsir Tafsir bi al- Ra`yi sebagai salah satu metode memahami al Quran dapat diterima, sebab antara akal dan wahyu tidak mungkin bertentangan. Penggunaan akal secara bebas dalam menafsirkan ayat al-Quran dimungkinkan sepanjang tidak membawa kemudharatan dan sesuai dengan ruh syariat.

Demikian pula Imam Fakhruddin Ar-Razi mendukung Tafsir bi ar- Ra`yi; terbukti dalam kitab tafsirnya banyak menggunakan pemikiran filsafat, teologi dan ilmu kealaman. Penerimaan sebagian ulama pada tafsir al-ray mengacu kepada Firman Allah SWT dalam Surat Muhammad ayat 24 “Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?” dan juga Sabda Nabi Muhammad Saw, sebagai doa kepada Ibn Abbas: “Ya Allah berikanlah pemahaman kepadanya tentang ilmu agamadan ilmu tentang ta wil.” ( muhammad mufid muwaffaq, perbedaan pendapat ulama tentang tafsir birra`yi.<sup>7</sup>

Seandainya Tafsir bi al-Ra`yi tidak dibolehkan, maka banyak ayat hukum yang tidak dapat diamalkan. Lagi pula, Nabi Muham mad Saw. Tidak sempat menerangkan secara rinci makna setiap ayat. Di samping itu, setiap mujtahid yang melakukan istinbāth diberi pahala, meskipun hasilijtihadnya salah. Selain itu, Umar bin Khattab dan al Hasan albasri membolehkan penggunaan akal dalam menafsirkan al-Qur`an. Melalui riwayat berikut: Riwayat yang di sampaikan Umar kepada Syureh kepada Shureh - ketika dia mengirimnya ke distrik Kufah -Umar : “Lihatlah apa yang telah menjadi jelas bagimu dalam Kitab Allah; Maka janganlah kamu bertanya kepada siapapun tentang hal itu, dan kecuali sesuatu yang tidak jelas bagimu dalam Kitab Allah, maka ikutilah sunnah (hadis) dan jika masih belum jelas bagimu dalam kitab Allah, maka berusaha lah berijtihad atau gunakan pendapatmu. <sup>8</sup>

Sementara riwayat tentang al-Hasan, suatu ketika Abu Salamah bin Abd al-Rahman bertanya kepadanya: Apakah Anda melihat apa yang orang berikan fatwa, sesuatu yang saya dengar atau menurut Anda?. Al-Hassan berkata: “Kami tidak mendengar semua fatwa orang, tetapi kami berijtihad dengan baik kepada mereka melebihi kebajikan diri mereka sendiri.<sup>9</sup> Lebih lanjut Ibnu Abdubarr mengatakan bahwa Kedua orang ini termasuk di antara para ulama salaf, yang darinya ada dua pendapat yang tampaknya berbeda, tetapi jika Anda merenungkan ucapan mereka maka jelas



mereka melarang penggunaan tafsir birra<sup>2</sup> secara mazmum atau menolak dan menerima bentuk tafsir ra<sup>3</sup> yg dianggap terpuji. Karena jika tidak di telaah pendapat diatas maka akan menimbulkan kontradiksi yang beranggapan bahwa para ulama membebaskan penalaran atau berijtihad dalam segala bentuknya tanpa memperhatikan persyaratannya.

Olehnya Hasan al Bashry dan juga asy<sup>4</sup> menurut Ibnu Batthal mengatakan bahwa terdapat pula analogi yang tercela yaitu analogi yang tidak berdasar. Karena analogi atau giyas juga merupakan bagian dari pada pendapat itu sendiri. Sehingga seseorang harus membedakan mana proses berijtihad yang terpuji dan tercela.<sup>10</sup>

Kelompok yang membolehkan bentuk penafsiran Ini, mengemukakan argumentasi dalil-dalil (al-Shabuni, dalam Thameen, 2000: 22), antara lain :

- 1) Allah mendorong manusia untuk berkontemplasi, Meditasi, dan menangkap isyarat-isyarat-Nya dan menuruh manusia.
- 2) Allah membagi manusia ke dalam dua kelompok, yaitu Kelompok awam dan kelompok ulama. Ada perintah dalam Alquran Agar merujuk kepada ahli ilmu pada saat terjadi perbedaan pendapat. “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang kewanjaan atau Ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau menyerahkannya Kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang Yang ingin kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Al-istinbath di sini berarti menarik makna yang Tersembunyi dengan menggunakan akal, dibarengi dengan ijtihad dan menyelami rahasia-rahasia Al-Qur’an
- 3) Jika tafsir bi al-ra<sup>5</sup> dilarang, mengapa ijthad Diperbolehkan. Nabi sendiri tidak menjelaskan setiap ayat Alquran. Ini Menujukkan bahwa umatnya diperbolehkan untuk berijtihad terhadap Ayat-ayat yang belum dijelaskan maksudnya oleh nabi. Para sahabat Nabi biasa berselisih pendapat mengenai penafsiran suatu ayat. Ini Menunjukkan bahwa mereka pun menafsirkan Alquran dengan Ra<sup>6</sup>. Seandainya tafsir bi al-ra<sup>7</sup> dilarang, tentunya tindakan Para shabat nabi tersebut keliru.
- 4) Sebenarnya, para sahabat mengkaji Alquran dan Kadang-kadang berbeda

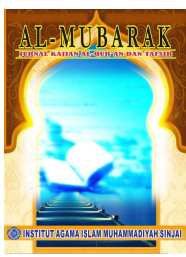
dalam penafsiran. Hal ini disebabkan oleh Rasulullah yang tidak menafsirkan Alquran secara keseluruhan kepada Mereka. Tujuannya ialah agar mereka dapat memahaminya sesuai Dengan tingkat kemampuan akal dan ijtihad mereka.

- 5) Rasulullah pernah berdoa agar Ibn Abbas Diberikan pemahaman dalam agama dan diberi pengetahuan tentang ta'wil. Jika ta'wil dibatasi pada al-sama' (periwatan), dan al-naql (penyampaian) seperti al-tanzil (pewahyuan), maka tidak ada alasan Sedikit pun memohon doa khusus untuk Ibn Abbas. Oleh karena itu, Dapat disimpulkan bahwa al-ta'wil juga mengacu kepada tafsir bi al-ra'yi.

Olehnya menurut azzahby juga bahwa seorang mufassir yang menggunakan tafsir arra'yi harus menghindari hal hal berikut:

- 1) Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada saat suatu ayat, padahal dia tidak memenuhi syarat
- 2) Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Oleh Allah, c. Menafsirkan Alquran dengan hawa nafsu dan sikap istihsan (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan Persepsinya)
- 3) Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung suatu mazhab yang Salah dengan cara menjadikan paham mazhab sebagai dasar, Sedangkan penafsirannya mengikuti paham mazhab tersebut,
- 4) Menafsirkan Alquran dengan memastikan bahwa makna yang Dikehendaki Allah adalah demikian tanpa didukung dalil (al-Zahabi, 1976: 275). Selama mufassir bi al-ra'yi memenuhi syarat-syarat dan Menjauhi hal-hal yang telah disebutkan di atas yang disertai dengan Niat yang iklas semata-mata karena Allah, maka penafsirannya dapat Diterima dan pendapatnya dapat dikatakan rasional. Jika tidak Demikian, berarti mufassir menyimpang dari cara yang dibenarkan Sehingga penafsirannyaditolak al-Aridh (1994: 50).

Demikian beberapa pandangan tentang tafsir mahmud adapunbeberapa Contoh tafsir mahmud ialah menafsirkan kata al-qalam (الْقَلَم) (misalnya dalam surat Al-Alaq ayat 4 dan surat al-Qalam ayat 2. Kata al- qalam oleh para mufassir klasik (salaf),



bahkan mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun Umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua Usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata qalamun / al-qalam dengan alat-alat tulis Yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang, agaknya Juga tidak bisa disalahkan mrngingat arti asal dari kata qalamun seperti dapat dilihat dalam berbagai kamus Adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alat tulis itu sendiri banyak jenisnya mulai Dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lain-lain; hingga kepada mesin tik, mesin stensil dan komputer.

Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan alat- alat tulis yang menggambarkan Kemajuan dan keluasan wawasan alquran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar Mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis- menulis di saat-saat Alquran mengalami proses penurunannya. Jika pengertian pena untuk kata qalamun / al-qalam ini masih tetap Dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia Tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

b) Tafsir birra<sup>u</sup>yi al mazmumah

Dipahami secara seksama bahwa penggunaan ijtihad atau arra<sup>u</sup>yu ini telah merembes pada imu ilmu agama seperti ilmu tauhid, ilmu fiqhi dan tentunya juga adalah ilmu tafsir. Dalam ilmu tauhid penggunaan istilah ra<sup>u</sup>yu al mazmum atau pendapat yg tercela disebut dengan istilah al-hawiyyi (hawa nafsu) juga disebut dengan iatilah bid<sup>u</sup>ah maka tidak mengherankan kalau kita terkadang mendengarkan istilah ahlul ahwai atau orang orang yg mengedapnkan hawa nafsunya dan ahlul bid<sup>u</sup>ah. Sementara dalam imu fikhi istilah ra<sup>u</sup>yun biasa disebut dengan qiyas dan ijtihad. Selain itu disematkan pula dalam istilah tafsir. Penggunaan ini, cenderung mengikut pada istilah ijtihad dan disebut pula dengan istilah tafsir al-aqly.

Sehubungan dengan itu, beberapa ulama menganggap bahwa penggunaan akal dalam menginterpretasikan al-Qur<sup>u</sup>an adalah tindakan yang harus dihindari. Meskipun mayoritas ulama menerima tafsir birra<sup>u</sup>yi khususnya tafsir yang terpuji, terdapat pula

beberapa penolakan. Baik penolakan secara umum atau penolakan secara khusus. Adapun Tafsir bi al-ra'yi yang tercela yaitu tafsir bi al-ra'yi yang ciri-ciri penafsirannya sebagai berikut :

1. Mufassirnya tidak mempunyai keilmuan yang memadai – bodoh.
2. Tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan
3. Menafsirkan Alquran dengan semata-mata mengandalkan kecenderungan hawa nafsu.
4. Mengabaikan aturan-aturan bahasa Arab dan aturan syari'ah yang menyebabkan penafsirannya menjadi Rusak, sesat dan menyesatkan. Itulah sebabnya mengapa tafsir seperti ini disebut pula dengan al-tafsir al-bathil. Bahkan tidak jarang digabung menjadi tafsir madzmum yang bathil.

Menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang sah adalah haram, tidak boleh dilakukan. Allah berfirman: **وال**

**عَلِمَ بِهِ لَكِ لَيْسَ مَا تُوْفَى** Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.” (a-Isra' [17]:36). Dan juga Rasulullah bersabda: "Barang siapa berkata tentang Qur'an menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah ia menempati tempat duduknya di dalam neraka." Dalam redaksi lain dinyatakan, "Barangsiapa berkata tentang Qur'an dengan ra'yunya, walaupun ternyata benar, ia telah melakukan kesalahan."

Oleh karena itu, golongan salaf berkeberatan, enggan, untuk menafsirkan Qur'an dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dari Yahya bin Sa'id dirwayalkan, dari Sa'id bin al-Musayyalu, apabila ia ditanya tentang tafsir sesuatu ayat Qur'an maka ia menjawab: "Kami tidak akan mengatakan sesuatu pun tentang Qur'an." Abu Ubaid al-Qasim bin Salam meriwayatkan, Abu Bakar Siddiq pernah ditanya tentang maksud kata al-abb dalam firman Allah, **وَالْأَبَّاسُ** wa fakihatun wa abban (Abasa [80]:31). Ia menjawab, "Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan menyanggaku, jika aku mengatakan tentang Kalamullah sesuatu yang tidak aku ketahui?"

Maka itu ibtisam mahran mengungkapkan bahwa tafsir mazmum ini sangat Tidak boleh, karena didasarkan pada penafsiran menurut hawa nafsu, dan tidak didasarkan pada kaidah-kaidah kebahasaan, atau dalil-dalil rasional yang sesuai dengan

akal, firman Allah SWT dalam Al-Qur'an-Nya yang mulia (dan janganlah kamu menghentikan apa yang kamu lakukan). tidak mengetahuinya) dan perkataannya: “Dan bahwa kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>11</sup>

Hal ini juga senada dengan pandangan Musaid bin Sulaiman Attayyar bahwa Ini adalah pernyataan tanpa pengetahuan, dan itu ada dua jenis: pengetahuan rusak yang muncul dari keinginan, atau pengetahuan yang tidak lengkap yang muncul dari ketidaktahuan.<sup>12</sup>

Adapun contoh tafsir mazmum atau tercela adalah oenafsiran -Qur'an karena kebodohan seperti Firman Allah “man kana fihazih addunya a“ma fahuwa fil akhirati a“ma wa adhallu sabilan” Artinya “Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat nanti ia akan lebih buta (pula) dan lebih Tersesat dari jalan yang benar.” (Q.S. Al-Isra : 72) Ia menetapkan bahwa setiap orang yang buta adalah celaka dan rugi serta akan masuk neraka

### c. Kitab Tafsir bil Ra'yi

Beberapa contoh kitab tafsir bi al-ra'yi yang sangat besar manfaatnya bagi perkembangan tafsir ilmu tafsir, di antaranya ialah :

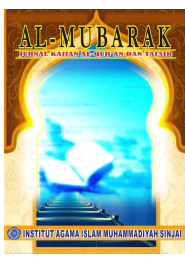
- 1) Mafatih al-Ghaib (Kunci-Kunci Keghaiban) juga umum disebut dengan Tafsir al-Kabir, karangan Muhammad al-Razi Fakhr al-Din (544-604 H/1149-1207 M), sebanyak 17 jilid sekitar 32.000 – 36.200
- 2) Tafsir al-Jalalayn (Tafsir dua orang Jalal), karya Jalal al-Din al-Mahalli (w. 864 H/1459 M) dan Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M).
- 3) Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Sinar Alquran dan Rahasia-Rahasia Penakwilannya), buah pena al-Imam al-Qashadhi Nashr al-Din Abi Sa'id Abd Allah Ali Umar bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi (w. 791 H/ 1388 M).
- 4) Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya Alquran al-Karim (Petunjuk akal yang selamat menuju kepada Keistimewaan Alquran yang Mulia) tulisan Abu Al-Sa'ud Muhammad bin Muhammad Mushthafa al-,,Ammadi (w. 951 H/1544 M).

- 5) Ruh al-Ma`ani (Jiwa makna-makna Alquran), dengan muallif – pengarang – al-Allamah Syihab al-Din al-Alusi (w. 1270 H/1853 M).
- 6) Ghara`ib Alquran wa Ragha`ib al-Furqan (Kata-kata Asing dalam Alquran dan yang menggelitik dalam Al-Furqan), karya Nizham al-Din al-Hasan Muhamamd al-Naysaburi (w. 728 H/1328 M).
- 7) Al-Siraj al-Munir fi al-I`anah „Ala Ma`rifati Kalami Rabbina al-Khabir (Lampu yang bersinar untuk Membantu memahami firman Allah Yang Maha Tahu), hasil jerih payah Abu al-Barakat Abd Allah bin Muhammad bin mahmud al-Nasafi (w. 710 H/1310 M).
- 8) Tafsir al-Khozin lebih populer dengan nama Lubab al-Ta`wil fi Ma`ani al-Tanzil (Pilihan penakwilan Tentang makna-makna Alquran), susunan „Ala al-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi yang Lebih masyhur dengan panggilan al-Khozin (544-604 H/1149-1207 M). Tafsir ini terdiri atas 4 jilid dengan Tebal halaman antara 2160 – 2250.
- 9) Tafsir Ruh al-Bayan (Tafsir Jiwa yang menerangkan), karya al-Imam al-Syekh Ismail Haqqi al-Barusawi (w. 1137 H/ 1724 M), setebal 10 jilid dengan jumlah halaman sekitar 4400.
- 10) Al-Tibyan fi Tafsir Alquran (Keterangan dalam Menafsirkan Alquran), 10 jilid dengan jumlah halaman 4440, disusun oleh Syekh Abu Ja`far Muhamamd bil al-Hasan al-Thusi (385-460 H/995-1067 M).
- 11) Zad al-Masir fi „Ilm al-Tafsir (Bekal perjalanan dalam Ilmu Tafsir), setebal 2768 halaman dalam 8 jilid Hasil usaha al-Imam al-Abi al-Faraj Jamal al-Din „Abd al-Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jawzi al-Quraysi al-Baghdadi (597 H/1200 M)

#### **4. Kesimpulan**

Penafsiran al-qur`an yang mengalami perkembangan dari semua aspek termasuk aspek sumber penafsiran yg awalnya hanya bil ma`tsur tdk mwnjadi pemghalang dalam melihat dan menganalisa al-quran dengan sumber yg lain. Karena itu tafsir birra`yi lahir sebagai bagian dari sumber tafsie al-Quran. Olehnya disimpulkan bahwa :

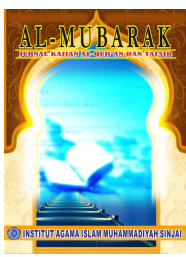
1. Bentuk tafsir bi al-ra`yi adalah bentuk penafsiran yang dilakukan oleh mufassir berdasarkan rasio.
2. Bentuk penafsiran ini muncul karena munculnya berbagai disiplin keilmuan yang digeluti oleh masing-masing mufassir.
3. Terjadinya kontroversi terhadap bentuk penafsiran bi al-ra`yi karena perbedaan pandangan tentang boleh atau tidaknya menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan Alquran
4. Hasil-hasil penafsiran yang menggunakan bentuk penafsiran bi al-ra`yi, ada yang diterima dan ada pula yang ditolak. Penolakan terhadap hasil penafsiran bi al-ra`yi disebabkan oleh penyimpangan dari main stream penafsiran para mufassir pada umumnya.
5. Pendapat yang tidak membolehkan adanya penafsiran bi al-ra`y pernah dianggap sebagai biang keladi Adanya kejumudan berpikir dikalangan umat Islam, karena pendapat tersebut memberikan rasa takut dan Menyebabkan tidak mengkaji isi Al-Qur`an, masalah-masalah lain yang menjadi bukti kuat kekalnya Al-Quran.
6. Penggunaan tafsir logika tidak dibenarkan jika dipakai dalam mengkaji kegiatan ubudiyah yang tidak mungkin Terjadi adanya perubahan.
7. Penafsiran ini hanya bisa dipakai untuk masalah-masalah sosial atau aspek kehidupan Yang sangat dinamis, dan berkembang pesat yang membutuhkan kajian sesuai dengan petunjuk Al-Qur`an, Menghasilkan teori yang relevan dengan dinamika yang ada dengan berdasar pada kekalnya Al-Qur`an dan jawaban terhadap masalah-masalah yang terjadi, hal ini merupakan konsekuensi logisnya



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin, Prof, Dr, 2002, Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi
- Mirip, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-, 1976, Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz I.
- Madjid, Nor Khalis, 1998, Kaki Langit Peradaban Islam, (ed) alqbal Abdurraufsaimima, Jakarta: Pustaka Panjimas .
- Manzhur, Ibn, Lisan al-Arab, Beirut: Dar Shadir, V,
- Qaththan, Manna“ al-, 1973, Mabahits fi Ulumi Alquran, Manshurat al-Ashr al-Hadits.
- Ibnu Abdalbarr, Jami“u bayanul ilmy wa fadluhu, jilid 2 h. 71 dan 74



# AL-MUBARAK

Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 7, No. 2, 2022

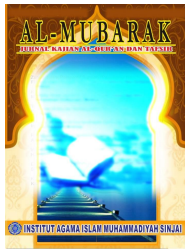
ISSN (print) : 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : [almubarakj1@gmail.com](mailto:almubarakj1@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

---



## **AL-MUBARAK**

**Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir**

**Volume 6, No. 2, 2021**

ISSN (print) : 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : [almubarakj1@gmail.com](mailto:almubarakj1@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

---